

Memaknai *Kalimatun Sawa'* dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen

Bimba Valid Fathony

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

bimbavalid06.bv@gmail.com

Abstract

This research contains an explanation of the Kalitun Sawa' or the common word between Islam and Christianity. The method used in this research is a qualitative library research method. The purpose of this study is, how to interpret the Kalitun Sawa' in finding the meeting point between Islam and Christianity? The discussion of this research covers Islam and Christianity in the era of the Prophet Muhammad, where during his lifetime the Prophet Muhammad had established good relations with Christians/Christians. At that time Muslims and Christians lived side by side. Next, the meaning of the content of the Kalitun Sawa'. The teachings of the Prophets and Apostles all have the same core, which is to refer to God Almighty and oppose associating with Him. The agreement to worship God Almighty is a meeting point which in the language of the Qur'an is the Kalitun Sawa'. And the last one is how Kalimatun Sawa' in finding the meeting point between Islam and Christianity. The concept of Kalimatun Sawa' tries to fill the void of theological dialogue between Islam and Christianity. Kalimatun Sawa' is a concept of dialogue in finding common ground and forming religion in its function as an instrument of peace and compassion especially for Islam and Christianity.

Keywords: Kalimatun Sawa'; Meeting Point; Islam-Christianity

Abstrak

Penelitian ini berisi penjabaran tentang Kalimatun Sawa' atau kata bersama antara Islam dan Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif library research. Tujuan dari penelitian ini yaitu, bagaimana Memaknai Kalimatun Sawa' Dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen?. Pembahasan dari penelitian ini melingkupi Islam dan Kristen di Masa Nabi Muhammad yang dimana di Nabi Muhammad semasa hidupnya telah menjalin hubungan baik dengan umat Kristen/Nasrani. Yang kala itu umat Islam dan Kristen hidup berdampingan. Selanjutnya, makna kandungan Kalimatun Sawa'. Ajaran para Nabi dan Rasul kesemuanya mempunyai inti yang sama yaitu merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menentang menyekutuan terhadapnya. Kesepakatan untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu titik pertemuan yang dalam bahasa Al-Qur'an sebagai Kalimatun Sawa'. Dan yang terakhir yaitu bagaimana Kalimatun Sawa' dalam mencari titik temu Islam-Kristen. Konsep Kalimatun Sawa' mencoba untuk mengisi kekosongan dialog teologis antara Islam dan Kristen. Kalimatun Sawa' merupakan konsep dialog dalam mencari titik temu bersama dan membentuk

agama dalam fungsinya sebagai instrumen perdamaian dan kasih sayang terkhusus bagi Islam dan Kristen.

Kata kunci: Kalimatus Sawa'; Titik Temu; Islam-Kristen

PENDAHULUAN

Relasi Islam dan Kristen tidak jarang mengalami gejolak, jika hal demikian tidak dihadapi secara serius akan menjadi badai besar yang dapat menciderai keharmonisan antar kedua agama ini. Apabila kita merunut ke akar historisnya kedua agama ini memiliki keberkaitan antara Islam dan Kristen sering diistilahkan sebagai agama *samawi* atau agama langit. Geneologi Islam dan Kristen sebagai agama samawi adalah Nabi Ibrahim karena kedua agama ini memiliki akar kenabian yang merupakan anak keturunan dari Ibrahim sehingga disebut sebagai agama Abrahamik (Khalik, 2019). Kita perlu memahami bahwasanya masing-masing agama memiliki ajaran dan doktrinya masing-masing yang dimana dalam hal ini tidak boleh menjadi bahan pertentangan karena ini menjadi urusan privasi masing-masing pemeluk agama. Dengan berpedoman pada prinsip saling mengerti dan memahami akan perbedaan tentu akan menciptakan keharmonisan. Semua agama mengajarkan tentang kebaikan termasuk dalam Islam dan Kristen yang dimana agama ini telah mengalami sejarah panjang dalam perdaban dunia.

Agama dalam ajaran yang dibawanya tentu memiliki misi untuk membina keharmonisan hidup di tengah umat manusia terutama umat bergama yang setia dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika umat agama berpijak pada apa yang diajarkan oleh masing-masing agamanya maka sudah barang tentu ini akan menjadi suatu titik temu yang harmonis di tengah-tengah kehidupan beragama (Flaviana Ratna Naul, 2019). Di Indonesia kedua agama ini Islam-Kristen merupakan agama besar yang dianut oleh mayoritas penduduknya dan sudah hidup berdampingan sejak lama. Perlu kita pahami bahwa perdamaian dan keadilan dunia sangat ditentukan dari hubungan kedua agama ini. Adanya kata bersama atau dalam Islam diistilahkan dengan *Kalimatus Sawa'* dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam mencari titik temu antar kedua agama ini dengan harapan untuk mempersempit ruang perbedaan dengan konsep *Kalimatus Sawa'* menjadikan hidup yang harmonis dan terjalin kerjasama antar kedua pemeluk agama ini dalam membangun

kehidupan berbangsa dan bernegara (Qisthi Faradina Ilma Mahanani dan Fahmi Khumaini, n.d.).

Kebaharuan penelitian ini meninjau dari penelitian terdahulu yaitu dalam skripsi yang ditulis oleh Innani Musyarofah yang berjudul “Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia Dalam Pandangan H.M. Rasyidi” (Innani Musyarofah, 2016). Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana sejarah perkembangan Kristen dan Islam di Indonesia dengan berbagai dinamika yang ada dalam penelitian tersebut mengemukakan pandangan dari seorang tokoh yang dimana dalam penelitian tersebut tidak sedikit menjelaskan tentang persinggungan kedua agama ini. Titik pembeda dengan penelitian ini peneliti berusaha mencari titik temu antar kedua agama ini dan berusaha mencari sumber yang lebih objektif sehingga sebisa mungkin mengurangi hal yang berbau perselisihan atau sudut pandang yang bertumpu pada titik seteru dari kedua agama ini. Penelitian lain juga dilakukan oleh Tri Astutik Haryati, Amat Zuhri, dan Naelil Marom yang berjudul “Kalimatun Sawa’as The Basis of Religious Tolerance (Interpretation of Nurcholish Madjid’s Thoughts Based on Paul Ricoeur’s Hermeneutics)” (Tri Astutik Haryati dkk, 2020). Dalam penelitian jurnal tersebut menguraikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang *Kalimatun Sawa’* sebagai dasar toleransi pada penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pemahaman tentang *Kalimatun Sawa’* yang dibangun diharapkan mampu memberi kontribusi dalam kerukunan umat beragama. Dalam penelitian tersebut memberi penjelasan bahwasanya masing-masing agama perlu mencari titik dialogis walaupun masing-masing agama terdapat tradisi yang berbeda. Antara Islam dan Kristen memiliki akar asal-usul yang sama yaitu Nabi Ibrahim dengan adanya *Kalimatun Sawa’* diharapkan dapat mempersempit ruang perbedaan yang ada. Titik pembeda dari penelitian ini yaitu bukan berangkat dari pemikiran tokoh namun pembahasan yang dilakukan lebih umum dalam menguraikan *Kalimatun Sawa’* dan dalam analisis pun tidak terikat pada metode pendekatan hermeneutik namun akan diuraikan secara terperinci dari berbagai sumber yang didapat untuk membahas tema dari penelitian ini.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Memaknai *Kalimatun Sawa’* Dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen?. Lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang Islam dan Di Masa Nabi

Muhammad SAW, Makna Kandungan *Kalimatun Sawa'* dan yang terakhir *Kalimatun Sawa'* dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Metode penelitian kualitatif yang dimana metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Zuchri Abdussamad, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*) yang dimana kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Milya Sari dan Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Kristen di Masa Nabi Muhammad SAW

Hubungan antara Islam dan Kristen sudah berjalan semenjak hadirnya Islam di tanah Arab di masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Walaupun kedua kepercayaan ini memiliki titik perbedaan namun bukan berarti hal ini menjadi celah permusuhan diantara kedua agama ini. Bahkan Nabi Muhammad sendiri pernah melakukan perjanjian dengan umat Kristen itu sendiri. Yaitu saat dijumpai ada rombongan umat Kristen dari Najran di saat tiba waktu beribadah Nabi Muhammad memberikan kelonggaran dengan mempersilakan rombongan Kristen tersebut memakai masjid untuk beribadah kaum

Kristen itu. Ketika pulangnya para rombongan tersebut Nabi Muhammad SAW membuat sebuah perjanjian dengan kaum Kristen walaupun masing-masing ajaran ini berbeda namun bukan berarti menjadikan jalan perseteruan. Perjanjian antara kaum Muslimin dengan kaum Kristiani ini berlaku hingga akhir zaman. Nabi Muhammad SAW juga berjanji akan membela umat Kristiani sebagaimana ia membela kerabat dekatnya. Tidak sekedar itu saja, di perjanjian itu juga menyebutkan apabila kaum Kristiani butuh terhadap bantuan umat Islam, termasuk dalam memperbaiki tempat Ibadah sekalipun, umat Islam harus turut membantu. Berangkat dari perjanjian tersebut memberikan suatu gambaran bagi kaum Muslimin maupun Kristiani bahwasanya walaupun kedua kepercayaan ini berbeda namun kita masih tetap bersaudara. Karena sudah terikat dengan tali persaudaraan yang kuat. Yang dimana kesadaran ini sudah sering dilupakan di era sekarang. Padahal Nabi Muhammad SAW mencontohkan hal tersebut untuk dengan membuat suatu perjanjian dengan tujuan agar umat Islam dan Kristen bisa saling menolong dan memberikan perlindungan satu sama lain (Rendy Adrikni Sadikin, 2019).

Kedekatan Kaum Kristen/Nasrani tidak sedikit dijumpai dalam sejarah Islam bahkan dalam Al-Qur'an sendiri meriwayatkan hal tersebut. Dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *aqrabahum mawaddatan* yang artinya paling dekat kecintaanya. Penjelasan ini tertuang di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 82.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى

Artinya : *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani"...*

Ketika terjadi gejolak peperangan anantara Romawi dan Persia Nabi Muhammad SAW dan para sahabat memberikan dukungan kepada bangsa Romawi yang dimana bangsa ini mayoritas beragama Kristen dan saat bangsa Romawi memperoleh kemenangan Nabi Muhammad beserta Sahabat turut berbagian atas kemenangan itu. Padahal kita ketahui bangsa Rum/Romawi merupakan bangsa Kristen yang kala itu tahta kekuasaan dipegang oleh Kaisar Heraklius. Hubungan baik antara Islam dan Kristen ini berlangsung baik hingga masa Sahabat.

Kala kepemimpinan Khalifah Umar bin Khatab saat kaum Muslim menduduki kawasan Yerusalem saat itu para petinggi di Yerusalem menyerahkan wilayah Palestina kepada kaum Muslim. Uskup Agung Jurusalem, Patriarch Sophronius bersedia memberikan pusat wilayah Kristen tersebut dengan beberapa persyaratan yaitu, penyerahan kota tidak dilakukan dengan jalan peperangan, pasukan Byzantium dibiarkan untuk menuju Mesir, dan Khalifah Umar diminta datang ke Yerusalem untuk serah-terima “kunci kota”. Abu Ubaidah yang menerima utusan gereja itu menyanggupi permintaan yang ada. Ketika Khalifah Umar telah sampai di Yerusalem Uskup memberikan sambutan hangat dan Khalifah Umar diajak mengunjungi beberapa tempat suci di Yerusalem. Sang Uskup membukakan Gereja Makam Suci ketika tiba waktu Dhuhur dengan maksud Khalifah Umar dipersilahkan untuk sholat terlebih dahulu di di gereja tersebut namun hal ini ditolaknya. *“Jika saya melaksanakan shalat di gereja ini, saya khawatir para pengikut saya yang tidak mengerti dan orang-orang yang datang ke sini dimasa yang akan datang akan mengambil alih bangunan ini kemudian mengubahnya menjadi masjid, banya karena saya pernah shalat di dalamnya. Mereka akan menghancurkan tempat ibadah kalian. Untuk menghindari kesulitan ini dan supaya Gereja kalian tetap sebagaimana adanya, maka saya shalat diluar,”* .Ucapan Umar ini sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Kristen yang kala itu berada dalam wilayah lindungan kaum Muslimin(Ahmad Sarwat, n.d.).

Di Masa Nabi Muhammad SAW hubungan antar agama telah berhasil dikoordinir dengan baik lewat Piagam Madinah hal ini menjadi suatu jalinan relasi baik antara agama Islam, Yahudi dan Kristen/Nasrani yang awalnya masih ada sentimen dan saling bermusuhan setelah kehadiran Nabi Muhammad SAW di Madinah semua suku dan agama dapat dipersatukan dalam satu Negara Madinah. Umat Kristen kala itu juga hidup berdampingan dengan Umat Islam dan Yahudi dalam Negara Madinah. Para penguasa Kristen seperti Muqauqis dan Heraclius, walaupun tidak mengikuti seruan Nabi untuk masuk Islam tetapi mereka tetap memperlakukan utusan Nabi Muhammad dengan baik, bahkan Muqauqis sendiri mengirimkan hadiah kepada Nabi yang juga diterima Nabi dengan baik pula. Dari gambaran ini jelas bahwa betapa umat Nasrani lebih bersahabat di awal masa perkembangan Islam(Fauzan, 2011).

Makna Kandungan *Kalimatun Sawa'*

Secara kata *Kalimatun Sawa'* tersusun dari dua kata yaitu *Kalimat* dan *Sawa'* yang secara harfiah kalimat berarti “kata” atau “perkataan” dan *Sawa'* memiliki arti “sama”. Apabila kita telisik secara etimologis dari kedua kata tersebut yaitu *Kalimatun Sawa'* dapat diterjemahkan menjadi “kata bersama” atau “kata yang sama” bisa juga disimpulkan menjadi “titik temu” (Harda Armayanto dan Adib Fattah Suntoro, 2022).

Istilah *Kalimatun Sawa'* merupakan istilah yang terdapat dalam yaitu dalam surat Ali-Imran surat ke 3 ayat 64 yang berbunyi

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : *Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”*

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa *Kalimatun Sawa'* merupakan suatu “perkataan yang sama” atau “kesepakatan” antara kita dan mereka tidak ada perbedaaan. Dan kata ini telah menjadi kesepakatan para Nabi dan Rasul terdahulu yang dimana mereka sama-sama menerima kitab dari Allah. Maksud dari “kesepakatan” atau “perkataan yang sama” yaitu untuk tunduk patuh dan beribadah hanya kepada Allah dan tidak menduakanya dengan segala sesuatu apapun. Oleh demikian antara umat Islam dan Ahul Kitab (Yahudi dan Nasrani/Kristen) mempunyai keyakinan yang sama bahwa alam raya ini merupakan ciptaan Tuhan yang satu atau Allah yang esa. Dalam *Kalimatun Sawa'* memberi isyarat pula bahwa bahwa seluruh manusia mempunyai kesamaan di hadapan Allah yaitu sebagai hamba. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah telah mengajarkan suatu dialog dengan umat-umat sebelumnya yang hadir sebelum diturunkanya risalah Al-Qur'an. Seruan dialog ini terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 64 dengan konsep *Kalimatun Sawa'* konsep ini merupakan sebuah teologi inklusif yang ramah serta menjauhi dari inklusifisme. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam berhubungan dengan umat Kristen di zamanya dengan ini sebuah toleransi sudah terbangun dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. di antaranya adalah saran Nabi Muhammad kepada kaum muslim untuk

pergi ke Abisinia (Habsyi atau Ethiopia) yang penguasa dan rakyatnya memeluk agama Kristen dan mendapatkan perlindungan di sana (Qurrata A'yun dan Hassani Ahmad Said, 2019).

Ajaran para Nabi dan Rasul kesemuanya mempunyai inti yang sama yaitu merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menentang menyekutuan terhadapnya. Kesepakatan untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu titik pertemuan yang dalam bahasa Al-Qur'an sebagai *Kalimatun Sawa'*. Titik temu dari kesemua ajaran-ajaran Nabi terdahulu berprinsip pada dimana Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah agama universal yang dimana telah mengutus para Rasul dan Nabinya kepada tiap-tiap umat dengan seruan ajaran yang sama. Ajaran Nabi juga merujuk kepada kesatuan *Nubuwah* (Kenabian) dan menyeru umatnya untuk menyembah dan meyakini kepada Tuhan Yang Esa. Antara ajaran Nabi yang satu dan Nabi setelahnya merupakan satu kesatuan dan mata rantai yang kesemuanya merupakan sutau kelanjutan dari ajaran para Nabi dan Rasul sebelumnya terkhusus agama-agama Abrahamik yang dimana agama ini memiliki garis genealogis yang sama. Oleh karena itu umat Islam yang dimana ia merupakan mata rantai terakhir dalam pewahyuan dianjurkan untuk menjaga hubungan harmonis dengan umat-umat yang memegang risalah sebelumnya terutama umat Kristen/Nasrani dan Yahudi karena mereka dalam istilah Al-Qur'an masih disebut sebagai kelompok Ahlul Kitab (Qurrata A'yun dan Hassani Ahmad Said, 2019). Kesemua prinsip ajarannya menuju pada ajaran "tidak boleh ada pemaksaan dalam agama". Dengan itu *Kalimatun Sawa'* dapat memberi makna sebagai kata bersama dan kesepakatan bersama antara agama-agama Abrahamik terkhusus agama Kristen.

Dalam Islam para pemeluk agama Yahudi dan Kristen memiliki sebuah sebutan istimewa yaitu sebagai *Ahlul Kitab*. Penamaan ini sebagai bentuk pengakuan atas mereka yang mengakui ajaran-ajaran Nabi yang mengemban kitab suci dari Allah yaitu Nabi Daud yang membawa kitab Zabur, Nabi Musa yang membawa Taurat serta Nabi Isa yang membawa Injil. *Ahlul Kitab* tidak disebut sebagai *Kafir* yang bermakna mendustakan Allah. Mereka para Ahlul Kitab tetap yakin akan keesaan Allah dan masih berpegang pada hukum-hukumnya seperti Zabur, Taurat, dan Injil yang turun sebelum risalah Al-Qur'an. Di Dalam Al-Qur'a surat Al-Maidah ayat 5 memberikan suatu keistimewaan kepada kelompok *Ahlul Kitab*, anataranya bolehnya seorang laki-laki Muslim menikah dengan perempuan *Ahlul Kitab*

juga hewan sembelihan *Ablul Kitab* halal dimakan oleh seorang Muslim (Nashih Nashrullah, 2020).

Dalam hal ini *kalimatun sawa'* menjadi lebih bermakna dengan menjadi suatu titik temu antar kesemua agama Abrahamik terkhusus Islam dan Kristen *kalimatun sawa'* juga dikaitkan dengan suatu istilah *Ablul Kitab* yang disini istilah tersebut merupakan suatu penghormatan kepada umat-umat terdahulu yang menerima risalah pewahyuan dari Allah. Umat Islam tidak menyebut mereka sebagai *Kafir* karena mereka mempunyai ajaran yang serta sistem kepercayaan yang lebih dekat dengan Islam. "Semasa hidupnya, Rasulullah SAW juga memberikan kebebasan kepada kalangan *abli kitab* untuk menjalankan agama yang mereka yakini". Nabi Muhammad sendiri telah memberikan contoh suatu implementasi dari "Kata Bersama" dengan menjalin relasi baik dengan para kelompok *ablul kitab* terkhusus umat Kristen di masanya.

***Kalimatun Sawa'* dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen**

Relasi Islam dan Kristen sudah terbangun oleh pengalaman sejarah, teologis, dan politik yang berlangsung berabad-abad lamanya. Pada periode klasik dan modern, umat Islam dan Kristen telah melakukan relasi interaksi dalam bermacam bidang baik teologi, filsafat, seni dan ilmu pengetahuan. Namun, pengalaman-pengalaman historis historis, teologis, dan perkembangan politik masing-masingnya berbeda. Pemikiran Yahudi, Kristen dan Islam di era pra modern mempunyai ruang intelektual yang serupa, yang dimana doktrin-doktrin pokoknya berupa monoteisme Abrahamik. Kesenjangan religious dan teologis yang kian melebar antara Islam dan Kristen di abad-abad setelahnya disebabkan oleh beragam faktor keagamaan, komunal, dan politik. Walaupun komunitas Kristen menikmati kebebasan beragama dan integrasi sosial di Negara-negara Islam, namun di lain sisi mereka juga berhadapan dengan situasi konflik juga (Ibrahim Kalin, 2019).

Konsep *Kalimatun Sawa'* mencoba untuk mengisi kekosongan dialog teologis antara Islam dan Kristen. Dalam konteks ini ide tersebut merupakan salahsatu upaya terpenting untuk mengembangkan wacana dialogis antara Muslim dan Kristiani untuk mengakui bersama-sama tentang kecintaan terhadap Tuhan dan kepada sesama sebagai dasar dialog yang lebih bermakna. *Kalimatun Sawa'* menyatakan bahwa ada dasar untuk dialog teologis antara umat Islam dan Kristen dalam merumuskan pandangan mereka tentang Tuhan yaitu

perintah cinta kepada Tuhan menghubungkan manusia dengan Tuhan, sedangkan *cinta kepada sesama* menyangkut hubungan sesama manusia dengan cinta dan kasih sayang. Yang tidak kalah penting diperhatikan bahwa *Kalimatun Sawa'* menyandarkan pada landasan Al-Qur'an dan Alkitab sehingga membangun "hasrat untuk saling berjumpa, bukan sekedar 'di batas-batas terluar' dari identitas historis kita, tetapi berbicara dari apa yang paling pokok dan menentukan diantara keduanya.(Roman William, n.d.)"

Kalimatun Sawa' menjadikan peta jalan baru dalam relasi Islam-Kristen dengan tetap menghormati klaim ortodoksi dan autentisitas kedua tradisi serta mempertahankan cakrawala pemikiran yang terbuka dan toleran. Dengan merujuk pada perintah untuk mencintai Allah dan sesama manusia. *Kalimatun Sawa'* mengajak para pemeluk Islam untuk menjalankan perintah Al-Qur'an : "berlomba-lomba dalam kebaikan bersama (*al-ghairat*)" (QS Al-Maidah [5] : 84). Islam dan Kristen diharapkan dapat saling bicara dalam konteks teologis dan historis yang telah diwawahi oleh masing-masing agama. Kita ketahui bersama bahwasanya Islam dan Kristen merupakan agama yang dianut mayoritas penduduk dunia tanpa adanya perdamaian dan keharmonisan antara kedua pemeluk agama ini tidak akan tercipta perdamaian dunia yang sesungguhnya. Dialog Islam-Kristen tidak akan terbangun jika rasa saling percaya tidak terjalin antar kedua pemeluk agama ini. Melihat kompleksitas masalah yang dihadapi di abad 21 oleh karenanya dibutuhkan lebih dari sekedar landasan teologis yang scriptural dari kitab suci untuk memecahkan berbagai masalah yang ada di era ini(Ibrahim Kalin, 2019).

Titik temu antar Islam dan Kristen mustahil terbangun apabila apabila diantara keduanya hanya mengedepankan fanatisme kelompoknya. Sikap saling peduli antar pemeluk antar keyakinan yang berbeda antara Islam dan Kristen begitu pula sebaliknya dapat menjadikan sarana silaturahmi agar dapat memicu suatu kebaikan serta kebersamaan dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih(Bimba Valid Fathony, 2022). Seorang Muslim diharapkan dapat membangun sikap tasamuh dan kasih sayang kepada khususnya umat Nasrani/Kristen di dalam Al-Qur'an kaum Nasrani disebut sebagai umat yang "paling dekat" dengan umat Islam, ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 82.

.....وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيۓ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيۓينَ وَرُهْبَانَا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.’ Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri?” (QS Almaidah: 82).

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan terkait sebab kaum Nasrani mendapat pujian dalam Al-Qur'an yang dimana mereka memiliki kedekatan dengan umat Islam, adalah karena pada dasarnya agama Nasrani/Kristen merupakan agama yang cinta akan perdamaian dan mengasihi akan sesama. Sudah barang tentu ajaran damai yang dibawa Nasrani/Kristen memiliki relasi kedekatan dengan ajaran Islam (Muhammad Tholhah al Fayyadl, 2022). Tuhan dalam kitab sucinya memberikan suatu pesan moral dan inilah merupakan ajaran pokok dari masing-masing ajaran agama Islam membawa konsep *Rahmatan lil 'Alamiin* sedangkan Kristen membawa ajaran sebagai agama *cinta kasih*. Walaupun dalam ajaran keyakinan yang berbeda-beda namun kesemuanya mengemban suatu konsep makna yang sama, yaitu konsep ini mengantarkan manusia pada keshalehan dalam bersikap dan berperilaku (Mahfud dan Patsun, 2019). *Kalimatun Sawa'* merupakan konsep dialog dalam mencari titik temu bersama dan membentuk agama dalam fungsinya sebagai instrumen perdamaian dan kasih sayang terkhusus bagi Islam dan Kristen. Hal ini perlu diperhatikan bahwasanya dialog antaragama bukan suatu ajang untuk mencari poros perbedaan atau ajang perbandingan dengan penilaian benar salah tetapi untuk membentuk suatu titik temu dan titik persamaan untuk menjadi landasan membentuk rasa saling mengerti supaya terbangun kerjasama yang baik di ranah kemanusiaan. Hal ini sudah terimplementasi antara Islam dan Kristen yang sudah melakukan dialog terbesar di tahun 2007 antar kedua agama ini yang kemudian menghasilkan “A Common Word” sebuah dokumen dialog antaragama yang selanjutnya menjadi spirit dialog di berbagai pelosok dunia. Dalam hal ini Islam dan Kristen memandang akan kesamaan urgensi untuk menciptakan cinta kasih kepada Tuhan yang terimplementasi dalam cinta terhadap sesama (Rulyjanto Podunge, 2014).

Konsep *Kalimatun Sawa'* tidak sekedar hanya menjadikan jalan untuk bekerjasama dan berkoordinasi antara Islam dan Kristen, tetapi menjadi pijakan teologis yang solid antar kedua pemeluk agama ini. Ajaran dari Al-Qur'an yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW dan ajaran yang dibawa Isa Al-Masih/ Yesus Kristus dalam risalah Injilnya diharapkan

dapat membentuk suatu konvergensi dan titik temu, walaupun diantara keduanya ada perbedaan-perbedaan namun dengan konsep *kalimatun sawa'* ini menjadikan Islam dan Kristen dapat memahami bahwa keduanya memiliki asal mula keilahian yang sama dari warisan Ibrahim (Abraham) serta dua *hokum utama* yaitu : cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama.

KESIMPULAN

Islam dan Kristen memiliki akar genealogis yang sama yaitu merujuk kepada Abraham sang bapak para Nabi. Dalam ajaran Islam umat Islam dan Kristen diseru dengan Istilah *Kalimatun Sawa'* atau kata kesepakatan. Relasi Islam dan Kristen sudah terjalin lama semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, beliau telah menjadi contoh teladan dengan pengalaman-pengalaman semasa hidupnya yang berbaur dengan kelompok Kristen tanpa adanya perseteruan dan permusuhan. Dalam ajaran Islam, umat Kristen memiliki sebutan sebagai *Ahlul Kitab* dan ini merupakan sebutan yang istimewa dan memiliki hak yang istimewa juga. *Kalimatun Sawa'* harus dimaknai sebagai pengikat tali persaudaraan antara Islam dan Kristen yang kedua agama ini memegang ajaran damai dan cinta kasih.

Kalimatun Sawa' dalam mencari titik temu antara Islam dan Kristen diharapkan dapat menjadi pijakan dalam dialog kedua agama ini dan dapat menjadi instrument perdamaian serta membangun kerjasama serta koordinasi yang solid antar keduanya. Walaupun perbedaan diantara keduanya tetap ada namun titik temu tetap harus diutamakan agar kedua agama ini dapat tetap berjalan beriringan dalam melakukan konvergensi di ranah kemanusiaan. *Kalimatun Sawa'* tidak dimaknai sebagai mencampuradukan ajaran agama melainkan untuk mencari titik temu dari kesamaan yang ada dalam membangun peradaban dan kemanusiaan yang telah berjalan lama dan berdampingan antara Islam dan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sarwat. (n.d.). *Hubungan Islam dan Kristen Dalam Sejarah dan Syariah*. Retrieved February 15, 2023, from <https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-2122-hubungan-islam-dan-kristen-dalam-sejarah-dan-syariah.html>

Bimba Valid Fathony. (2022). *Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam Kristen Di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*.

UIN Walisongo Semarang.

Fauzan. (2011). Potret Islam Dan Hubungan Antaragama Pada Masa Nabi. *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 6 No., 13. <https://media.neliti.com/media/publications/56475-ID-none.pdf>

Flaviana Ratna Naul. (2019). *Sikap Toleransi Umat Beragama Saat Ini*. Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Harda Armayanto dan Adib Fattah Suntoro. (2022). Konsep Kalimat Sawa' dalam Hubungan Antaragama : Analisis Komparatif Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Al-Misykah : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 3 No 2, 203.

Ibrahim Kalin. (2019). *Kata Bersama Antara Muslim dan Kristen*. Gadjah Mada University Press.

Innani Musyarofah. (2016). *Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia Dalam Pandangan H.M. Rasyidi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Khalik, S. (2019). Hubungan Islam-Kristen (Abad Pertengahan hingga Modern). *Jurnal Al-Qadau : Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.9470>

Mahfud dan Patsun. (2019). Memahami Konsep Islam Sebagai Agama Toleran. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 No 2, 230.

Muhammad Tholhah al Fayyadl. (2022). *Lembutnya Al-Qur'an Menyebut Nasrani Sebagai Umat Paling Dekat dan Tetangga*. <https://www.liputan6.com/islami/read/5162876/lembutnya-al-quran-menyebut-nasrani-sebagai-umat-paling-dekat-dan-tetangga>

Nashih Nashrullah. (2020). *Hak Istimewa yang Diberikan untuk Ahli Kitab Yahudi Nasrani*. <https://islamdigest.republika.co.id/berita//qfzhun320/hak-istimewa-yang-diberikan-untuk-ahli-kitab-yahudi-nasrani>

Qisthi Faradina Ilma Mahanani dan Fahmi Khumaini. (n.d.). *Dialog Teologis, Mistisisme dan Metafisika dalam Perdamaian Umat Islam dan Kristen di Indonesia*. 108. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/download/5760/1948>

Qurrata A'yun dan Hassani Ahmad Said. (2019). Kalimatun Sawa' dalam Perspektif Tafsir Nusantara. *Jurnal AFKARUNA*, Vol 15 No, 59.

Rendy Adrikni Sadikin. (2019). *Janji Nabi Muhammad kepada Umat Nasrani hingga Akhir Zaman*. <https://www.suara.com/news/2019/05/28/130424/janji-nabi-muhammad-kepada-umat-nasrani-hingga-akhir-zaman?page=2>

Roman William. (n.d.). *the Archbishop of A Canterbury, "Common Word for the Common Good," A Common Word Between Us and You*.

Rulyjanto Podungge. (2014). Hubungan Muslim-Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme). *Jurnal Farabi*, Vol 11 No, 94.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/indek.php/fa>

Tri Astutik Haryati dkk. (2020). Kalimatun Sawa'as The Basis of Religious Tolerance (Interpretation of Nurcholish Madjid's Thoughts Based on Paul Ricoeur's Hermeneutics). *Jurnal Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23 No.